

**PENGARUH INDIKATOR-INDIKATOR KECURANGAN TERHADAP
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD*
PENTAGON PADA SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

MAGHFIROH FITRIANI MUZIANSYAH



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF FRAUD INDICATORS AGAINST FINANCIAL STATEMENT FRAUD WITH PENTAGON FRAUD PERSPECTIVE IN PROPERTY AND REAL ESTATE COMPANIES LISTED ON INDONESIAN STOCK EXCHANGE

By

MAGHFIROH FITRIANI MUZIANSYAH

This study aimed to examine the influence of fraud indicators in pentagon fraud theory against financial statement fraud. Independent variables in this research were financial stability, nature of industry, audit opinion, change of directors and ownership by management. Dependent variables in this research was financial statement fraud. The sample of this research using 36 property and real estate companies listed on Indonesian Stock Exchange in 2014-2016.

The result of this research showed that ownership by management variable has positive influence on financial statement fraud and nature of industry variable has negative influence on financial statement fraud. While financial stability variable, audit opinion variable and change of directors variable has not an influence on financial statement fraud.

Keywords : Fraud, Fraud Pentagon, Financial Statement Fraud

ABSTRAK

PENGARUH INDIKATOR-INDIKATOR KECURANGAN TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD PENTAGON* PADA SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

MAGHFIROH FITRIANI MUZIANSYAH

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh indikator-indikator kecurangan dalam teori *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah stabilitas keuangan, kondisi industri, opini audit, pergantian direksi dan kepemilikan manajemen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Sampel penelitian ini menggunakan 36 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel kondisi industri berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel stabilitas keuangan, opini audit dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : Kecurangan, *Fraud Pentagon*, Kecurangan Laporan Keuangan

**PENGARUH INDIKATOR-INDIKATOR KECURANGAN TERHADAP
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD*
PENTAGON PADA SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh

MAGHFIROH FITRIANI MUZIANSYAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH INDIKATOR-INDIKATOR KECURANGAN TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD PENTAGON* PADA SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Maghfiroh Fitriani Muziansyah**

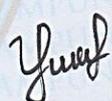
No. Pokok Mahasiswa : 1411031078

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing

 
Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CPA. **Yunia Amelia, S.E., M.Sc., Ak., CA.**
NIP 19560620 198603 1 003 NIP 19820615 201504 2 001

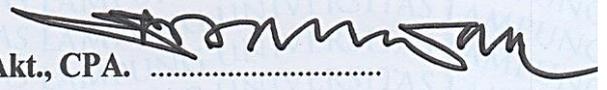
2. Ketua Jurusan Akuntansi


Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19620612 199010 2 001

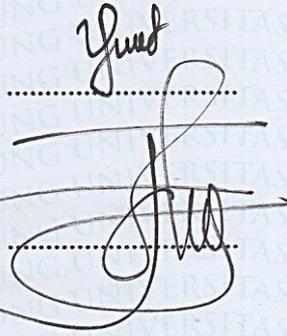
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CPA.**



Sekretaris : **Yunia Amelia, S.E., M.Sc., Ak., CA.**



Penguji Utama : **Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Mei 2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maghfiroh Fitriani Muziansyah

NPM : 1411031078

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Indikator-Indikator Kecurangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Pentagon* pada Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia“ adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 15 Mei 2018



Maghfiroh Fitriani Muziansyah

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 29 Januari 1997, anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Tarmuzi dan Ibu Sutinah. Dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang sederhana, yang mana ayah berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ibu sebagai ibu rumah tangga , menjadikan motivasi penulis menempuh pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 01 Rajabasa Raya pada tahun 2008, selanjutnya pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 22 Bandar Lampung 2011 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 3 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan berhasil lulus ujian komprehensif pada tanggal 15 Mei 2018.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orangtuaku, Bapak Tarmuzi dan Ibu Sutinah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat dan fasilitas untukku meraih pendidikan hingga saat ini. Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan kepadaku. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan.

Abangku Ashari Dena Muziansyah, S.Kom, Kakakku Devianti Muziansyah, S.T dan Kakak Iparku Widia Astri Pangesti, S.Kom yang selalu memberi semangat kepada penulis dan selalu mengerti dan menerima keluh kesah penulis.

Sahabat dan teman-temanku, untuk dukungan, keceriaan dan nasihat yang selalu diberikan.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

If you're lazy, remember the struggle you've been through until you're in this position

(Maghfiroh)

You have to let go of something, to get something

(Min Yoongi)

People succeed when others say negative things

(Kim Seokjin)

Fight for your dream and whatever you want, because it's freedom. Love whatever you doing now, because it's happiness.

(Anonymous)

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Indikator-Indikator Kecurangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Pentagon* pada Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis menyadari banyak kesulitan yang dihadapi dari awal pengerjaan hingga penyelesaian skripsi ini, karena bantuan, bimbingan, dorongan dan saran dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S. E., M. Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CPA. selaku Pembimbing Utama.
Terimakasih atas bimbingan, saran, arahan dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ibu Yunia Amelia, S.E., M.Sc., AK., CA. selaku Pembimbing Pendamping.
Terima kasih atas bimbingan, masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Penguji, atas masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S. Ak., Akt. selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan waktu, saran dan masukan selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Karyawan di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis atas bimbingan dan bantuan selama ini.
9. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Tarmuzi dan Ibu Sutinah, terimakasih telah menjadi orang tua yang sempurna, yang selalu mendoakan tanpa henti atas kesuksesan dan keberhasilanku, memberikan dukungan, mendengar keluh kesah anaknya dan menasihati dengan penuh cinta dan kasih sayang.
10. Abangku Ashari Dena Muziansyah, S.Kom, Kakakku Devianti Muziansyah, S.T, dan Kakak Iparku Widia Astri Pangesti, S.Kom yang selalu memberikan semangat dalam keadaan apapun dan yang selalu ada dalam suka dan duka.

11. Seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu diberikan.
12. Untuk Kak Rifka, Kak Indah, Kak Fatkhur dan Amalia Pratiwi yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi mengenai skripsi dan membantu dalam pelajaran selama perkuliahan.
13. Tetanggaku dan Sahabat baikku Anisa Syafiqa Raihani. Terimakasih atas kebaikan, kesetiaan dan kehadirannya di setiap ku butuh kamu dan terimakasih atas desakan dan motivasi sehingga saya bisa menjadi sarjana sekarang. Terimakasih juga karena kamu selalu membukakan pintu ketika saya membutuhkan bantuan dan ketika saya membutuhkan saran dan teman untuk berbagi.
14. Sahabat baikku Cantik Anisa, Atika, Chatia, Ega, Elsa yang menjadi tempat berbagi, berkeluh kesah dan menjadi motivator terbaik. Terimakasih karena telah banyak membantuku selama masa perkuliahan. Semoga kita tetap menjaga komunikasi, bisa berteman sampai kapanpun dan menjadi orang sukses secepatnya.
15. Sahabat Aing Teh Macan Ega, Atika, Bella, Chatia, Dilla, Reka, Bipa, Dani, Yuda. Terimakasih untuk dukungan, saran dan keceriaan yang diberikan. Terimakasih atas kisah yang penuh warna selama perkuliahan dan semoga kita tetap bisa berteman sampai kapanpun.
16. Teman-Teman terbaikku lainnya Dhana, Yandi, Ica, Arini, Reggy, Dhissa, Caki, Naadhiya, Rume, Riska, Fanisya, Ismatul, Niken, Ocha, Winda, Billa, Saha, Gilda,

Beka, Soni, Diky dan Anggit terimakasih atas kebersamaan dan keceriaan yang diberikan selama masa perkuliahan.

17. Sahabat MT Safa, Cece, Puput, Ayu, Retno, Feny dan Ipeh. Terimakasih untuk dukungan dan candaan yang telah diberikan selama ini dan semoga pertemanan ini berlanjut sampai kapanpun.

18. KKN Notoharjo Toto, Melianatika, Desi, Ellen, Erika, Nopia, Ifa, Ade Fadhillah, Dika, Kak Ade Zul, Kak Mulki, Kak Manda, Kak Ridho. Terimakasih untuk kebersamaannya selama 40 hari yang tak terlupakan.

19. Teman-Teman seperjuangan Akuntansi 2014 Jefry, Umi, Oftika, Dila Anjelika, Amin Sobri, Renaldo, Tika, Ninda dan pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu mohon maaf atas segala kekurangannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, 15 Mei 2018
Penulis,

Maghfiroh Fitriani Muziansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	7

1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8

II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Keagenan	9
2.1.2 Kecurangan.....	10
2.1.3 Jenis Kecurangan.....	11
2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan	13
2.1.5 Teori-Teori Kecurangan	14
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	24
2.4.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	24
2.4.2 Pengaruh Kondisi Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	25
2.4.3 Pengaruh Opini Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	27
2.4.4 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	28
2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	30

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	32
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.4 Variabel Penelitian.....	34
3.4.1 Variabel Dependen.....	34
3.4.2 Variabel Independen	35
3.5 Metode Analisis	37
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	37
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	37
3.5.2.1 Uji Normalitas	37
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas	38
3.5.2.3 Uji Autokorelasi	39
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas	39
3.5.3 Uji Hipotesis.....	40
3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	41
3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	41
3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	42

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	43
--------------------------------------	----

4.2 Hasil Analisis Data	44
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	44
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	46
4.2.2.1 Uji Normalitas	46
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	48
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	49
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	50
4.2.3 Uji Hipotesis.....	52
4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	52
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	53
4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	54
4.3 Pembahasan	57
4.3.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	57
4.3.2 Pengaruh Kondisi Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	57
4.3.3 Pengaruh Opini Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	58
4.3.4 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	59
4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	60

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	62
5.2 Keterbatasan Penelitian	63
5.3 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Teori-Teori Kecurangan.....	14
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	23
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	47
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	51

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel	43
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	44
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Kolmogrov-Smirnov Z (1- Sample K-S)</i>	48
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas	49
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	50
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	53
Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan *Property* dan *Real Estate* 2014-2016
- Lampiran 2 Data Hasil *Fraud Score*, Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Opini Audit, Pergantian Direksi, Kepemilikan Manajemen
- Lampiran 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif
- Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 5 Hasil Uji *Kolmogrov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*
- Lampiran 6 Hasil Uji Multikolonieritas
- Lampiran 7 Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
- Lampiran 10 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)
- Lampiran 11 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan tolak ukur dari efisiensi dan efektifitas kinerja suatu perusahaan dan merupakan alat komunikasi perusahaan mengenai data dan kondisi keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan. Tujuan dari pelaporan keuangan yang tertuang dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 adalah menyediakan informasi yang berguna bagi para investor dan kreditor yang sudah ada maupun para investor dan kreditor potensial dalam membuat suatu keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lain yang sejenis.

Sebuah laporan keuangan seharusnya dibuat secara relevan dan *reliable* sehingga tindak kecurangan dapat diminimalisir dan informasinya dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan. Namun, pada praktiknya masih banyak kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan. Kecurangan ini terjadi akibat dari keinginan sebuah perusahaan untuk mendapatkan kesan yang baik dari berbagai pihak terutama pada investor agar sahamnya tetap diminati sehingga laporan keuangannya tidak disajikan

dengan semestinya dan tidak sesuai pada kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan pada akhirnya akan merugikan pihak yang menggunakan laporan keuangan.

Menurut KUHP Pasal 378, perbuatan curang adalah maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang (Tuanakotta, 2016). Praktik kecurangan banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan atau lembaga-lembaga besar dan kecil bahkan pemerintahan. Namun, dari tiga jenis kecurangan yang ada, yakni korupsi, penggelapan aset, dan kecurangan laporan keuangan, menurut laporan ACFE 2016, kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk kecurangan yang memiliki dampak kerugian paling tinggi.

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan yang disengaja atas pengungkapan laporan keuangan yang dibuat untuk membohongi pengguna laporan keuangan dimana dampaknya menyebabkan laporan keuangan tidak ditampilkan dalam hal yang material, sesuai dengan GAAP (SAS No. 99, 2002). Adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan bukan hanya merugikan dari segi keuangannya, namun reputasi perusahaan juga akan menurun yang berakibat pada kemampuan perusahaan dalam mempertahankan perusahaannya dan apabila kecurangan pada laporan keuangan ini tidak diminimalisir dapat menghilangkan kepercayaan para *stakeholder*.

Praktik kecurangan pada laporan keuangan bukan merupakan hal yang tabu lagi bagi masyarakat. Banyak kasus kecurangan pada laporan keuangan yang sudah terungkap dalam dunia usaha dan banyak mengakibatkan kerugian maupun kegagalan bisnis, seperti pada kasus perusahaan terkenal di dunia yakni Enron dan WorldCom. Kedua perusahaan besar tersebut pailit akibat manipulasi pada pelaporan keuangan yang dilakukannya. Di Indonesia sendiri, salah satunya ada kasus PT. Waskita Karya yang melakukan penggelembungan aset, dimana direktur utama PT. Waskita Karya yang baru menemukan pencatatan yang tidak sesuai, dimana ditemukan kelebihan pencatatan pada laporan keuangannya sebesar Rp. 400 Milyar.

Dalam mendeteksi kecurangan ada tiga teori yang digunakan untuk menjelaskan sebab-sebab kecurangan yaitu *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, dan *fraud pentagon theory*. Cressey memperkenalkan konsep *fraud triangle* pada tahun 1953 dengan tiga kriteria yang selalu ada dalam tindakan kecurangan yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi. Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengemukakan konsep *fraud diamond* dengan menambahkan kemampuan pada penelitiannya. *Fraud pentagon* merupakan penyempurnaan dari kedua teori kecurangan di atas yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 dengan menambahkan arogansi ke dalam penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan perspektif *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *Fraud pentagon* dipilih karena merupakan teori yang paling baru dan paling lengkap dalam meneliti kecurangan pada laporan keuangan daripada kedua teori lainnya, yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Dalam penelitian ini tekanan diprosikan dengan stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan menggambarkan kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. Stabilitas keuangan dapat dilihat dari rasio lancar yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin rendah nilai rasio lancar berarti semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya menggunakan aset lancarnya sehingga dapat memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini peluang diprosikan dengan variabel kondisi industri. Kondisi industri adalah keadaan atau kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri (Skousen *et al.*, 2008). Salah satu bentuk kondisi industri adalah kondisi persediaan perusahaan, Semakin tinggi perubahan persediaan pada penjualan pada suatu perusahaan, menandakan bahwa penjualan akan menjadi rendah yang membuat dana yang masuk pada perusahaan semakin rendah dan hal tersebut akan membuka kesempatan untuk manajer melakukan kecurangan untuk menutupi kondisi tersebut.

Rasionalisasi diprosikan dengan variabel opini audit. Perusahaan yang mendapatkan opini audit selain pendapat wajar tanpa pengecualian diindikasikan melakukan manajemen laba yang akan berujung pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Sukirman dan Sari (2013) dan Ulfah,dkk. (2017) bahwa ada pengaruh antara opini audit terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan dapat muncul dikarenakan terdapat kemampuan yang mempunyai peran penting dalam diri seseorang untuk melakukan kecurangan. Kemampuan diprosikan

dengan variabel pergantian direksi. Pergantian direksi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan ingin mengganti direksinya, karena direksi yang lama memiliki kinerja yang buruk sehingga direksi tersebut melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini didukung dengan penelitian Devy, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian Devy, dkk (2017) tidak sejalan dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Arogansi diproksikan dengan kepemilikan manajemen. Ketika sebuah perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, pihak manajemen dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan sehingga tingkat untuk melakukan kecurangan juga tinggi. Menurut Yesiariani dan Rahayu (2016) dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang indikator-indikator kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan dalam perspektif *fraud pentagon* di sektor *property* dan *real estate*. Sektor *property* dan *real estate* dipilih karena banyaknya jumlah pengaduan perumahan yang diterima Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) sepanjang tahun 2015 yang mencapai 160 kasus (15,53%) (Berita YLKI, 2017). Banyaknya kasus pengaduan perumahan ini,

mengindikasikan perlu adanya pengawasan terhadap potensi kecurangan yang terjadi pada sektor *property* dan *real estate*.

Penelitian ini merupakan penelitian modifikasi dari penelitian Tessa dan Harto (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, lokasi penelitian dan periode penelitian. Pada penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu stabilitas keuangan, kondisi industri, opini audit, pergantian direksi dan kepemilikan manajemen yang masing-masing mewakili kelima indikator pada *fraud pentagon*. Lokasi penelitian ini adalah sektor *property* dan *real estate* dengan periode penelitian tahun 2014-2016. Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Indikator-Indikator Kecurangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Pentagon* pada Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah tekanan yang diprosikan dengan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah peluang yang diprosikan dengan kondisi industri berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah rasionalisasi yang diprosikan dengan opini audit berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?

4. Apakah kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah arogansi yang diproksikan dengan kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?

1.3 Batasan Masalah

1. Perusahaan yang di teliti adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Laporan keuangan yang telah di audit selama periode 2014-2016.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji.

1. Mengetahui pengaruh tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh peluang yang diproksikan dengan kondisi industry terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh rasionalisasi yang diproksikan dengan opini audit terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Mengetahui pengaruh kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Mengetahui pengaruh arogansi yang diproksikan dengan kepemilikan manajemen terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi akademisi, memberikan sumber referensi terbaru penelitian analisis pengaruh indikator *fraud pentagon* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi entitas, memberikan informasi pencegahan atas kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang akan terjadi pada perusahaan.
3. Bagi praktisi, memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengaudit suatu perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan digambarkan Jensen dan Meckling (1976) sebagai hubungan antara agen (manajemen) dan principal (pemilik). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana principal (pemilik) memerintah orang lain agen (manajemen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dan membuat keputusan yang terbaik bagi principal, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan dengan pemilik. Ketimpangan informasi inilah yang biasa disebut *asymetri information* yang akan memicu konflik kepentingan dan bisa menimbulkan praktik kecurangan . Untuk meminimalisir adanya ketimpangan informasi principal harus mengeluarkan biaya agensi dengan menyewa pihak ketiga yang independen yang berfungsi sebagai mediator pada hubungan antara principal dan agen dalam hal ini adalah akuntan publik (auditor).

Baik pemilik maupun manajemen memiliki rasionalisasi ekonomi yang berbeda dan sematamata termotivasi oleh kepentingan pribadi masing-masing. Principal menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya pada perusahaan sedangkan agen menginginkan kompensasi yang tinggi atas hasil kinerjanya. Keinginan agen untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi ini yang mendorong agen untuk melakukan tindak kecurangan yang disengaja yang mengakibatkan salah saji material pada laporan keuangan sehingga menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan juga dapat terjadi karena agen merasa memiliki peluang untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi dan tahu bagaimana cara menutupi kecurangannya tersebut. Tekanan yang menuntut agent untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik dari principal juga bisa menjadi faktor pemicu agen melakukan kecurangan, dimana agen berusaha untuk memperlihatkan bahwa perusahaan dalam performa yang baik.

2.1.2 Kecurangan

Terdapat banyak definisi dari kecurangan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan kecurangan sebagai segala jenis tindakan yang disengaja untuk mengambil atau menghilangkan hak milik, harta atau uang melalui tipu muslihat, penipuan atau cara lain yang tidak adil (Annisya, dkk. 2016).

Kecurangan juga bisa diartikan sebagai pencurian berdasarkan pasal 362 KUHP, pemerasan dan pengancaman berdasarkan pasal 368 KUHP, penggelapan berdasarkan pasal 372 KUHP, perbuatan curang berdasarkan pasal 378 KUHP,

merugikan pemberi piutang dalam keadaan pailit berdasarkan pasal 396 KUHP, dan menghancurkan atau merusakkan barang berdasarkan pasal 406 KUHP, yang kesemuanya itu merupakan perbuatan melawan hukum (Tuanakotta, 2012).

Sedangkan menurut Albrecht *et al.* (2012) mendefinisikan kecurangan sebagai berikut: *“Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated.”*

“Kecurangan adalah istilah generik, dan mencakup seluruh kecerdasan yang dapat dirancang manusia, yang digunakan oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan lebih lainnya dengan keterangan palsu. Tidak ada definisi dan peraturan tetap yang dapat menjelaskan secara umum proporsi dalam definisi kecurangan, karena yang termasuk didalamnya kejutan, tipuan, kecerdasan dan cara lain yang tidak adil adalah penipuan.”

2.1.3 Jenis Kecurangan

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan kecurangan dalam sebuah bentuk pohon kecurangan, yang dibagi menjadi kedalam tiga bagian (Tuanakotta, 2012).

1. Korupsi

Korupsi adalah penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jabatan di perusahaan atau instansinya. Korupsi merupakan jenis kecurangan yang susah di deteksi, karena korupsi melibatkan banyak orang. Dalam pohon kecurangan digambarkan bahwa korupsi terdiri dari empat cabang penting, yaitu konflik kepentingan, penyuapan, penerimaan hadiah yang illegal dan pemerasan secara ekonomis.

2. Penggelapan Aset

Penggelapan aset berarti mengambil, mencuri, atau menyalahgunakan aset secara illegal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola aset. Transaksi-transaksi yang melibatkan kas, persediaan, perlengkapan, peralatan, dan aset-aset lainnya merupakan aset yang paling rentan disalahgunakan. Penyalahgunaan aset merupakan salah satu jenis kecurangan yang mudah untuk dideteksi karena bersifat *tangible* atau dapat dihitung.

3. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan Laporan Keuangan merupakan tindakan kecurangan yang disengaja dalam penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi bersifat umum sehingga laporan keuangan jadi terlihat baik. Dalam kecurangan laporan keuangan biasanya berkaitan dengan salah saji yang berkaitan dengan akun aset atau pendapatan.

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan

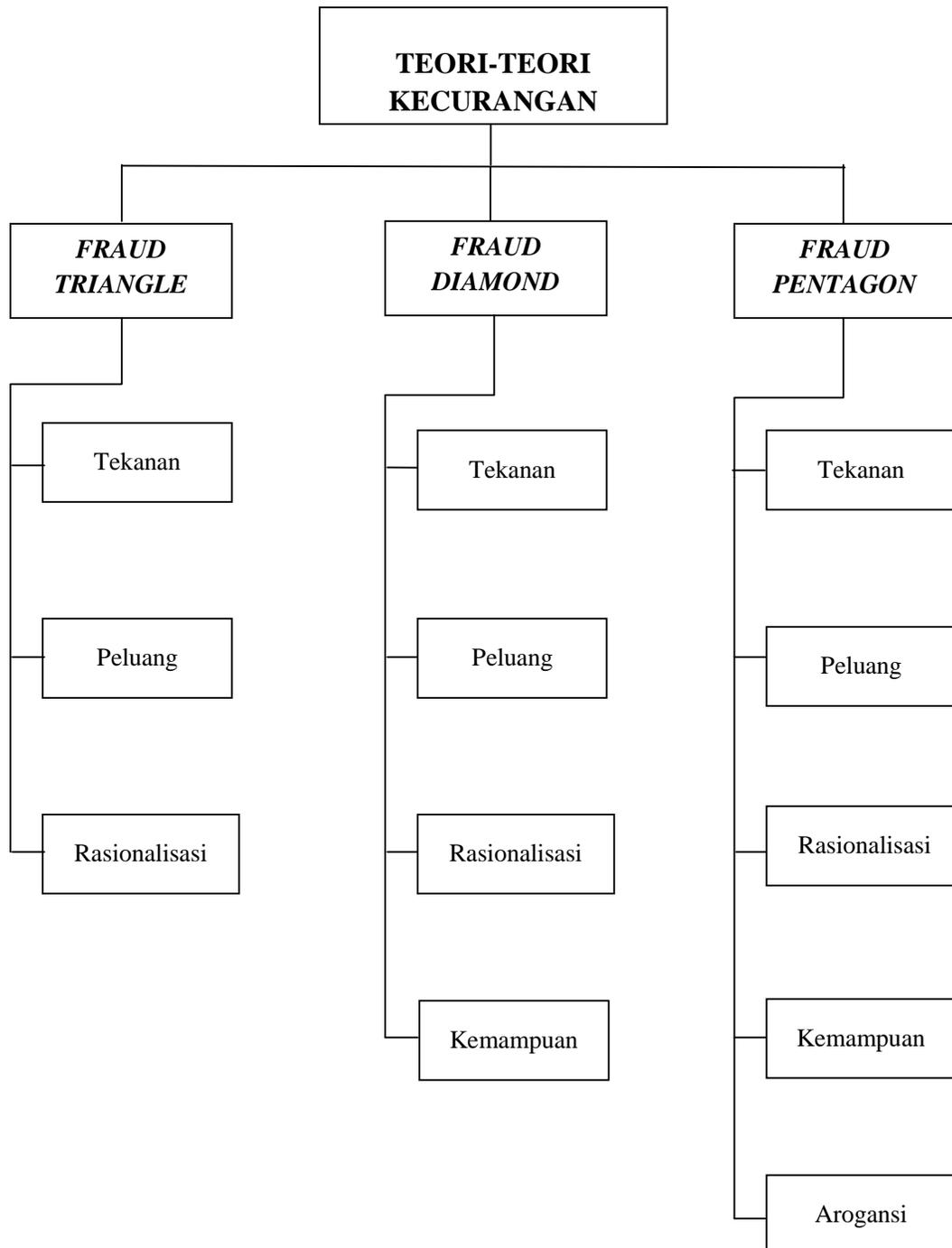
Kecurangan laporan keuangan menurut Arens *et al.* (2012) adalah salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji (*misstatement*) baik *overstatement* maupun *understatements*. *Overstatement* berarti menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Kedua, *understatement* berarti sebaliknya yaitu menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya (Tuanakotta,2012).

Tidak hanya yang berkaitan dengan keuangan, namun kecurangan laporan keuangan juga berhubungan dengan non-keuangan. Kecurangan ini berupa penyampaian laporan non-keuangan secara menyesatkan, lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya, dan sering kali merupakan pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan biasanya laporan tersebut digunakan untuk keperluan *intern* maupun *ekstern* (Tuanakotta,2012).

Menurut *Oversights System Report on Corporate Fraud* (2007), ada beberapa alasan utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan (Suryana, dkk., 2015).

1. Adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan.
2. Untuk mendapatkan keuntungan.
3. Tidak menganggap apa yang dilakukannya adalah termasuk kecurangan.

2.1.5 Teori-Teori Kecurangan



Gambar 2.1 Teori-Teori Kecurangan

Sumber : Buku Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif (2012), Wolfe dan Hermanson (2004) dan Crowe Horwath (2011).

a) *Fraud Triangle*

Fraud triangle merupakan suatu konsep yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang menjelaskan tentang penyebab terjadinya kecurangan (Tuanakotta, 2012) . Menurut *fraud triangle*, ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

b) *Fraud Diamond*

Fraud Diamond merupakan teori kedua sebagai penyempurna *fraud triangle*. *Fraud Diamond* muncul pada tahun 2004 yang digagas oleh Wolfe dan Hermanson. Dalam *fraud diamond* ini Wolfe dan Hermanson menambahkan elemen keempat yaitu kemampuan. Menurut *fraud diamond*, ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan.

c) *Fraud Pentagon*

Fraud Pentagon merupakan teori yang paling baru dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dan merupakan penyempurna dari dua teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. *Fraud Pentagon* dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Ada lima faktor yang mempengaruhi dalam melakukan kecurangan pada *fraud pentagon*.

1. Tekanan

Suatu kondisi dimana seseorang memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan,yang biasanya dikarenakan adanya beban keuangan maupun non keuangan. Konsep yang penting dari tekanan adalah bahwa seseorang memiliki kebutuhan yang mendesak

(*financial need*), yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain (*perceived non-shareable financial need*) (Tuanakotta, 2012).

Kebanyakan tekanan berasal dari beban keuangan seperti dari gaya hidup, keserakahan ataupun tuntutan ekonomi dikarenakan standar hidup yang terlalu tinggi. Selain itu, tekanan juga bisa melibatkan beban non keuangan seperti tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan, misalkan adanya ketidakadilan antara karyawan, frustrasi atas pekerjaannya, kebutuhan hasil laporan yang lebih baik daripada penampilan aktual, dan sebagainya yang bisa memicu terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh karyawan untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya (Albrecht *et al.*, 2012).

Tekanan juga dapat terjadi dikarenakan tenggang waktu dan target kerja yang tidak realistis dari pihak manajemen kepada pegawainya atau pemilik kepada manajemen yang menyebabkan tekanan kepada pegawai atau manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (*Auditor of Public Accounts*, 2011). Menurut SAS No. 99, 2002 terdapat empat hal yang menjadi indikator dari adanya tekanan, yaitu stabilitas keuangan, tekanan yang berlebihan, kebutuhan keuangan pribadi, dan target keuangan.

2. Peluang

Peluang adalah kesempatan yang memungkinkan terjadinya *kecurangan*. Peluang dapat terjadi karena adanya persepsi lemahnya pengendalian internal pada perusahaan, ketidakefektifan pengawasan manajemen, dan penyalahgunaan jabatan

atau otoritas. Adanya peluang ini dikarenakan si pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi.

Cressey berpendapat, ada dua komponen dari persepsi tentang peluang ini. Pertama, *general information*, yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung *trust* atau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan ini diperoleh dari apa yang di dengar atau lihat, seperti dari pengalaman orang lain yang melakukan kecurangan tidak ketahuan atau tidak dihukum. Kedua, *technical skill* atau keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan kecurangan tersebut (Tuanakotta, 2012).

Priantara (2013) berpendapat bahwa ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang berbuat kecurangan yaitu (Ulfah, dkk., 2017):

- a) Sistem pengendalian intern yang lemah, misal kurang atau tidak ada audit trail (jejak audit) sehingga tak dapat dilakukan penelusuran, ketidakcukupan dan ketidakefektifan aktivitas pengendalian pada area dan proses bisnis yang berisiko. Termasuk ketidakefektifan pengendalian adalah adanya kepercayaan berlebih yang diterima pelaku kecurangan dari atasan atau pemilik perusahaan atau atasan tidak disiplin menjalankan pengawasan.
- b) Tata kelola organisasi buruk seperti tidak ada komitmen yang tinggi dan suri tauladan yang baik dari lapisan manajemen, sikap manajemen yang lalai, apatis, atau acuh tak acuh dan gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku kecurangan atau pembiaran terhadap pelaku tidak etis atau kecurangan,

pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan semestinya atau tidak independensi dan objektif.

Menurut SAS No. 99, 2002 terdapat beberapa indikator yang berkaitan dengan adanya peluang, yaitu kondisi industri dan ketidakefektifan pengawasan.

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi terjadi ketika seorang pegawai membenarkan mengapa mereka melakukan kecurangan (*Auditor of Public Accounts*, 2011). Para pelaku kecurangan meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu kecurangan tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Para pelaku biasanya mencari berbagai alasan secara rasional untuk menjustifikasi tindakan mereka (Sukirman dan Sari, 2013).

Rasionalisasi atau mencari pembenaran sebenarnya merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi diperlukan agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Setelah kejahatan dilakukan, rasionalisasi ini ditinggalkan, karena tidak diperlukan lagi.

Karyono (2013) berpendapat bahwa pelaku kecurangan mencari pembenaran antara lain (Ulfah, dkk., 2017) :

- a) Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal yang biasa/wajar dilakukan oleh orang lain pula.
- b) Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya.
- c) Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah, nanti akan dikembalikan.

4. Kemampuan

Kemampuan adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011). Kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali peluang.

Banyak kecurangan-kecurangan yang khususnya bernominal milyaran dolar mungkin tidak akan terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan keahlian tertentu yang ada dalam perusahaan. Peluang membuka pintu masuk untuk kecurangan dan tekanan dan rasionalisasi yang mendorong seseorang untuk melakukan hal tersebut. Tetapi seseorang tersebut harus memiliki keahlian untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai peluang dan mengambil keuntungan apa yang dijalannya bukan hanya sekali tetapi berkali-kali.

Dalam penelitian Horwath (2011) dijelaskan bahwa ada sifat-sifat yang mempengaruhi kemampuan seseorang yakni *function /position, intelligence, confidence, coercive skills, effective lying, immunity to stress*.

a) *Function / position*

Posisi yang dimiliki seseorang dapat membuatnya lebih mudah dalam melakukan kecurangan. Posisi dan peran yang dimiliki oleh pegawai bisa menjadi jalannya untuk membuat peluang kecurangan yang tidak tersedia pada yang lain.

b) *Intelligence*

Orang yang tepat dalam sebuah kecurangan adalah yang cukup pintar untuk memahami dan memanfaatkan kelemahan pengendalian internal dan menggunakan akses posisi, fungsi, dan otorisasi untuk keuntungan besar bagi dirinya.

c) *Confidence*

Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang besar bahwa dia tidak akan dapat dideteksi apabila melakukan kecurangan, atau orang yang percaya bahwa dirinya akan dengan mudah keluar dari permasalahan yang terjadi kepadanya, bisa memotivasi dirinya dalam melakukan kecurangan bagi keuntungan pribadinya.

d) *Coercive skills*

Pelaku kecurangan yang sukses adalah yang mampu memaksa lainnya untuk melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan ini merupakan pribadi yang dapat meyakinkan orang lain untuk bekerja sama dalam penipuan.

e) *Effective lying*

Perilaku kecurangan yang sukses membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Ketika menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong dan meyakinkan dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

f) *Immunity to stress*

Individu harus mampu mengendalikan stress karena menyembunyikan kecurangan dalam waktu yang lama menimbulkan stress.

5. Arogansi

Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Horwath (2011) mengemukakan bahwa ada lima elemen dari arogansi dari perspektif CEO, sebagai berikut :

- a) Ego yang besar – CEO terlihat seperti selebriti daripada seorang pengusaha.
- b) Mereka menganggap pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya.
- c) Memiliki karakteristik perilaku pengganggu.
- d) Memiliki gaya kepemimpinan yang otoriter.
- e) Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi dan status.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut :

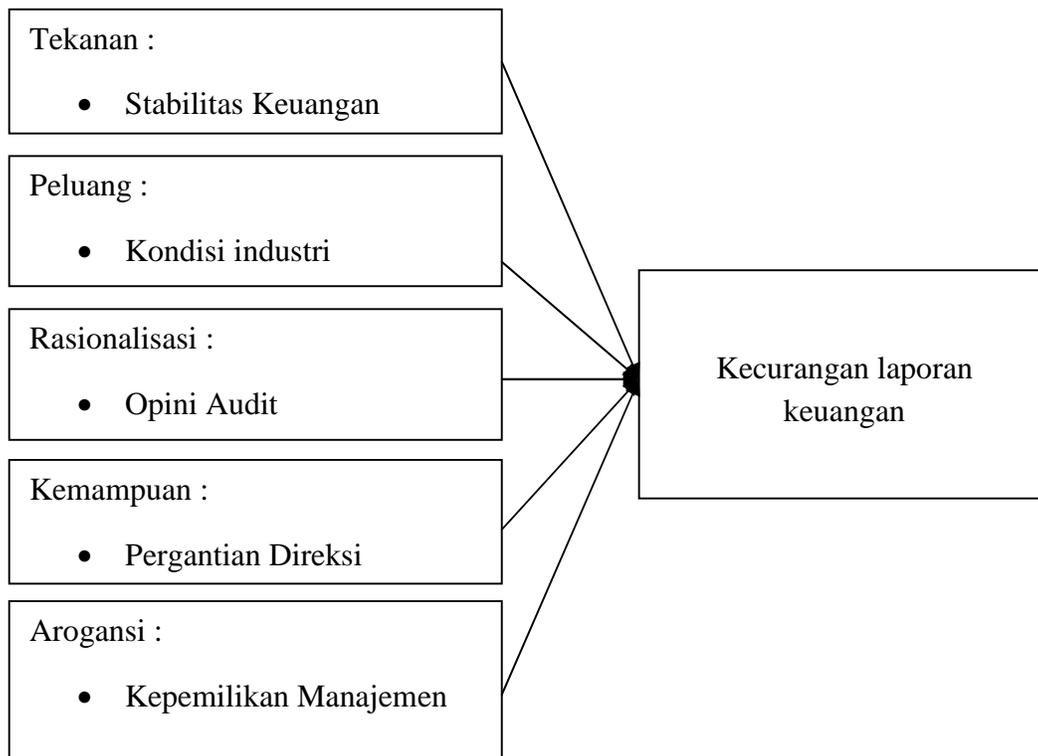
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tessa dan Harto (2016)	<i>Fraudelent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia</i>	<i>Financial Target, External Pressure, dan Frequent Number of CEO's Picture</i> berpengaruh positif. <i>Financial Stability</i> berpengaruh signifikan. <i>Institusional Ownership, Ineffective Monitoring, Kualitas Auditor External, Changes in Auditor, Pergantian Direksi</i> tidak berpengaruh.
2	Sihombing dan Rahardjo (2014)	<i>Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012</i>	<i>Financial Stability, External Pressure, Nature of Industry, Rationalization</i> berpengaruh signifikan dan <i>Financial Target, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .
3	Annisya, dkk. (2016)	Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan <i>fraud diamond</i>	<i>Financial Stability</i> berpengaruh positif. Sedangkan <i>External Pressure, Financial Target, Nature of Industry, Opini Audit, Capability</i> tidak berpengaruh.
4	Ardiyani dan Utaminingsih (2015)	Analisis Determinan <i>Financial Statement Fraud</i> Melalui Pendekatan <i>Fraud</i> .	<i>External Pressure, Nature of Industry, Rasionalisasi, Kualitas Audit</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .

5	Wahyuni dan Budiwitjaksono, (2017)	<i>Fraud Triangle</i> Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	<i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> dan <i>Financial Stability</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Financial Targets</i> , <i>Nature of Industry</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> , <i>Organizational Structure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .
---	------------------------------------	--	---

Sumber: Tessa dan Harto (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014), Annisya, dkk. (2016), Ardiyani dan Utaminingsih (2015), Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017).

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah tahun 2017

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan menggambarkan kondisi keuangan sebuah perusahaan. SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Gambaran kondisi keuangan perusahaan yang stabil dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk membayar pokok hutang-hutangnya dan beban bunga atas hutang-hutangnya secara tepat waktu tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan (Munawir,2014). Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan diukur menggunakan rasio lancar, yaitu seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga kestabilan perusahaan dapat terjamin. Ketika perusahaan memiliki aset lancar yang tinggi dan mampu untuk membayar utang lancarnya, berarti perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan perusahaan dapat menjamin kreditur atas utang-utang yang diberikan kepada perusahaan tersebut. Ketika perusahaan memiliki aset lancar yang rendah, namun memiliki utang lancar yang tinggi berarti perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga kestabilan keuangan perusahaan terganggu karena perusahaan tidak mampu untuk membayar utang yang akan atau telah jatuh tempo dan kelangsungan hidup perusahaan juga akan terganggu. Akibatnya, perusahaan mengalami kesulitan seperti kesulitan untuk memperoleh kepercayaan dari kreditur

dan bisa menimbulkan kekhawatiran investor jika perusahaan tidak mampu membayar deviden tunai (Hanifa dan Laksito, 2015). Pada penelitian Hutomo (2012) menjelaskan apabila suatu perusahaan memiliki mempunyai tingkat likuidasi yang rendah, hal tersebut dapat memicu terjadinya kecurangan. Perusahaan yang memiliki aset lancar rendah, namun memiliki utang lancar lebih tinggi, akan membuat pihak manajemen merasa tertekan dan melakukan berbagai cara untuk menutupi hal tersebut dengan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Hal ini dikarenakan manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang stabil, sehat dan memiliki kinerja yang baik. Semakin rendah rasio lancar perusahaan akan menurunkan tingkat kestabilan perusahaan yang akan meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Haqqi,dkk. (2015).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.2 Pengaruh Kondisi industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu kondisi terkait dengan peluang adalah kondisi industri. Kondisi industri adalah keadaan atau kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri (Skousen *et al.*, 2008). Salah satu bentuk kondisi industri adalah kondisi persediaan perusahaan, perusahaan yang baik akan memiliki persediaan yang tidak terlalu tinggi, karena apabila perusahaan tersebut memiliki persediaan yang terlalu tinggi berarti

penjualan pada suatu perusahaan menjadi rendah dan akan mengganggu jalannya kegiatan operasional perusahaan karena rendahnya dana yang masuk pada perusahaan. Persediaan yang terlalu tinggi pada perusahaan juga akan menyebabkan persediaan disimpan terlalu lama yang akan meningkatkan risiko kerugian akibat penurunan harga dan kerusakan.

Tingginya persediaan pada perusahaan juga mengakibatkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya karena rendahnya dana yang masuk yang semestinya dapat digunakan untuk ekspansi atau memperbaiki kegiatan operasional perusahaan, dikarenakan penjualan yang rendah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perubahan persediaan pada penjualan dari tahun sebelumnya ke tahun sekarang. Semakin tinggi perubahan persediaan pada penjualan pada suatu perusahaan, menandakan bahwa penjualan akan menjadi rendah yang membuat dana yang masuk pada perusahaan semakin rendah dan hal tersebut akan membuka kesempatan untuk manajer melakukan kecurangan untuk menutupi kondisi tersebut.

Menurut penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa kondisi industri berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Indriani dan Terzaghi (2017) dan Annisya, dkk. (2016) tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kondisi industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.3 Pengaruh Opini Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit dan menjadi pengawas penting atas laporan keuangan. Opini dari seorang auditor merupakan hal penting bagi perusahaan karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Pengaruh besar tersebut dikarenakan opini audit sering kali dijadikan penilaian untuk keefektifan kinerja dari suatu perusahaan dan penilaian pada laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Dalam mengaudit suatu perusahaan, pihak auditor eksternal perlu mengidentifikasi dan mempertimbangkan faktor – faktor risiko yang menyebabkan klien audit mereka melakukan tindakan kecurangan (Sukirman dan Sari, 2013).

Auditor dapat memberikan beberapa opini audit atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Terdapat lima opini audit, yaitu: (1) pendapat wajar tanpa pengecualian; (2) pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas; (3) pendapat wajar dengan pengecualian; (4) pendapat tidak wajar; dan (5) tidak memberikan pendapat.

Opini audit wajar tanpa pengecualian mencerminkan bahwa tidak terdapat kesalahan yang material dalam laporan keuangan yang disusun perusahaan. Menurut Fimanaya dan Syafruddin (2014) opini auditor yang menggunakan tambahan bahasa penjelas merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba. Manajemen laba adalah proses pembuatan keputusan manajemen yang membuka jalan terhadap dorongan atau pemahaman manajemen atas istilah yang mungkin menuntun pada rasionalisasi

atas kecurangan laporan keuangan (Suyanto,2009). Dalam penelitian Annisya,dkk. (2016) menyatakan bahwa bentuk tolerir dari auditor ini memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah dikarenakan telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjasar tersebut dalam opininya. Selain itu, tiga opini lainnya yaitu pendapat wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak memberikan pendapat merupakan bentuk opini yang diberikan jika perusahaan tidak menerapkan standar akuntansi keuangan yang konsisten pada laporan keuangannya atau terdapat kesalahan saji yang material pada laporan keuangannya yang berujung pada terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sukirman dan Sari (2013) dan Ulfah,dkk. (2017) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suyanto (2009) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Opini Audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.4 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kemampuan merupakan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang dalam melakukan suatu hal (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Kemampuan dapat menunjang seseorang dalam melakukan kecurangan, karena kemampuan mempunyai peran penting dalam pribadi seseorang untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini

kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi bisa menjadi upaya perbaikan yang dilakukan perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan direksi baru yang lebih berkompeten dari direksi sebelumnya (Tessa dan Harto,2016). Pergantian direksi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan ingin mengganti direksinya,karena direksi yang lama memiliki kinerja yang buruk sehingga direksi tersebut melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Selain itu, Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa pergantian dan perubahan jajaran direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Pergantian direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Wolfe dan Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa pergantian direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Hal ini didukung dengan penelitian Devy, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Tessa dan Harto (2016).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya kecurangan karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki jabatan, membuat mereka merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (Tessa dan Harto,2016).

Kepemilikan manajemen adalah keadaan dimana manajer memiliki saham perusahaan. Perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh manajer perusahaan akan dipengaruhi oleh kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan dan para manajer juga akan merasa seperti memiliki perusahaan, karena saham yang dimilikinya pada perusahaan. Menurut Yesiariani dan Rahayu (2016) dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan sikap arogansi dari para manajer karena mereka merasa memiliki perusahaan dan keberadaan mereka dapat memengaruhi kebijakan manajemen yang akan berpengaruh terhadap perusahaan. Dengan adanya sebagian saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, pihak manajemen merasa bahwa kontrol internal apapun tidak berlaku untuk dirinya karena status dan posisi yang dimiliki dalam perusahaan yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Molida (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh orang dalam berpengaruh positif terhadap terjadinya

kecurangan laporan keuangan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh orang dalam tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2016. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
2. Perusahaan *property* dan *real estate* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit dalam website perusahaan atau website BEI selama periode penelitian.
3. Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak delisting selama periode penelitian.
4. Perusahaan *property* dan *real estate* yang mengalami laba selama periode penelitian.

5. Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap dalam laporan keuangan yang telah di audit pada perusahaan *property* dan *real estate*.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkapkan besar kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka dengan cara mengumpulkan data-data yang merupakan faktor-faktor pendukung terhadap pengaruh antara variabel-variabel yang bersangkutan kemudian mencoba untuk dianalisis.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatatkan, dan mengkaji data sekunder yang diperlukan. Data yang digunakan berupa laporan tahunan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan selama periode penelitian. Data dalam penelitian ini diambil dari website IDX (Indonesia Stock Exchanges) yang dimiliki oleh website BEI, yakni www.idx.co.id.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan *F-Score Model* untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2007). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedth, 2009).

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Komponen variabel pada F-Score meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. *Accrual quality* diproksikan dengan *RSST accrual* (Richardson *et al.*, 2004) yaitu:

$$RSST\ Accrual = \left(\frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets} \right)$$

Financial performance dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan sesuai dengan penelitian Skousen dan Twedth (2009). *Financial performance* diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan, perubahan pada EBIT.

$$\begin{aligned} \text{Financial performance} &= \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \\ &\quad \text{change in cash sales} + \text{change in earnings} \end{aligned}$$

3.4.2 Variabel Independen

1. Stabilitas keuangan

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Stabilitas keuangan diukur menggunakan rasio lancar. Semakin rendah nilai rasio lancar dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Kondisi industri

Kondisi industri adalah keadaan atau kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri (Skousen *et al.*, 2008). Kondisi industri diproksikan dengan perubahan persediaan yaitu dengan membandingkan persediaan terhadap penjualan dari periode lalu ke periode sekarang.

$$\text{Kondisi Industri} = \frac{\text{Inventory}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Inventory}_{it}}{\text{Sales}_{it}}$$

Keterangan :

Inventory_t = Persediaan periode t

Inventory_{it} = Persediaan industri periode t

Sales_t = Penjualan periode t

Sales_{it} = Penjualan industri periode t

3. Opini Audit

Opini audit merupakan bentuk dari sikap rasionalisasi perusahaan. Opini audit diukur menggunakan variabel dummy, apabila perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian selama periode penelitian, maka diberi kode 0, dan apabila perusahaan yang mendapat selain opini wajar tanpa pengecualian maka diberi kode 1.

4. Pergantian Direksi

Kemampuan merupakan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang dalam melakukan suatu hal (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Kemampuan dapat menunjang seseorang dalam melakukan kecurangan, karena kemampuan mempunyai peran penting dalam pribadi seseorang untuk melakukan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa pergantian direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Pergantian direksi diukur dengan menggunakan variabel dummy, untuk pergantian direksi diberi kode 1 dan jika tidak ada pergantian direksi diberi kode 0.

5. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen adalah keadaan dimana manajer memiliki saham perusahaan. Kepemilikan ini yang dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan kecurangan, karena status dan posisi yang mendukung untuk melakukan kecurangan. Kepemilikan manajemen diprosikan dengan kepemilikan saham oleh manajemen, apabila terdapat kepemilikan saham oleh pihak manajemen selama periode penelitian diberi kode 1 dan apabila tidak terdapat kepemilikan saham oleh pihak manajemen selama periode penelitian diberi kode 0.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013). Data statistik dapat disajikan dengan menggunakan tabel statistik deskriptif yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Analisis deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan, serta variabel independen berupa komponen dari *fraud pentagon* yakni, tekanan (stabilitas keuangan), peluang (kondisi industri), rasionalisasi (opini audit), kemampuan (pergantian direksi) dan arogansi (kepemilikan manajemen).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan

analisis grafik dan uji statistik (Ghozali,2013). Pada analisis grafik , salah satu untuk melihat normalitas adalah dengan menggunakan grafik P-P Plot. Data terdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan melihat sebaran titik-titik yang ada pada gambar. Apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) maka dikatakan bahwa (data) residual terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal. Kedua, menggunakan uji statistik, salah satunya dengan menggunakan uji statistik non parametik *Kolmogrov-Smirnov Z (1- Sample K-S)*. Menurut Ghozali (2013) pada uji statistik *Kolmogrov-Smirnov Z (1- Sample K-S)* dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* kurang dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Salah satu untuk mengetahui ada/tidaknya multikolonieritas ini adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$) (Ghozali, 2013).

Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai tolerance dan VIF adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 , berarti terjadi multikolonieritas
2. Jika nilai tolerance $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 , berarti tidak terjadi multikolonieritas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013). Penelitian ini akan mendeteksi autokorelasi dengan Uji Durbin Watson (DW test). Beberapa kriteria ketentuan nilai Durbin-Watson menurut Ghozali (2013) adalah sebagai berikut:

1. $0 < DW < dl$ = ada autokorelasi
2. $dl < DW < du$ = tanpa kesimpulan
3. $du < DW < (4 - du)$ = tidak ada autokorelasi

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut

homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan melalui pengamatan grafik *scatterplot*, dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika titik-titiknya membentuk pola tertentu teratur maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan menggunakan *software SPSS Statistics*, untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk memprediksi hubungan antara proksi dari *fraud pentagon* dan kecurangan laporan keuangan, dalam uji hipotesis ini akan menguji hipotesis dari kerangka teoritis penelitian dengan pengujian H₁, H₂, H₃, H₄ dan H₅ menggunakan analisis regresi linear berganda. hipotesis diuji menggunakan model regresi sebagai berikut :

$$FSCORE = 0 + 1\text{Stabilitas Keuangan} + 2\text{Kondisi Industri} + 3\text{Opini Audit} + 4\text{Pergantian Direksi} + 5\text{Kepemilikan Manajemen} +$$

Keterangan :

*F*Score = Kecurangan Laporan Keuangan

0 = Koefisien regresi konstanta

1,2,3,4,5 = Koefisien regresi masing-masing proksi

= *error*

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Nilai koefisiensi determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2013).

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila nilai $F < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Apabila nilai $F > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 %. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti hipotesis yang diajukan ditolak.
2. Kondisi industri berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti hipotesis yang diajukan ditolak.
3. Opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti hipotesis yang diajukan ditolak.
4. Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti hipotesis yang diajukan ditolak.
5. Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti hipotesis yang diajukan diterima.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Sampel penelitian ini hanya menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian hanya menggunakan lima variabel yang masing-masing dari variabel tersebut hanya mewakili satu proksi dari kelima elemen *fraud pentagon*.
3. Penelitian ini menggunakan *FScore* untuk mengukur kecurangan laporan keuangan, dimana masih sedikit penelitian tentang kecurangan laporan keuangan yang menggunakan rumus *FScore*.
4. Periode pengamatan yang tidak panjang, yaitu hanya tiga tahun sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini pun sedikit jumlahnya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya adalah:

1. Menambah sampel perusahaan jenis lainnya sehingga perusahaan yang dipakai lebih banyak.
2. Menambah variabel dari masing-masing elemen *fraud pentagon* yang diduga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang kecurangan laporan keuangan menggunakan *FScore* lebih lanjut dengan referensi yang lebih banyak.
4. Menambah periode waktu penelitian, sehingga hasil penelitian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. Steve., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C., Zimbelman, M.F. 2012. *Fraud Examination*. South Western: Cengage Learning. E-Book.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York.
- Annisya, Mafiana., Lindrianasari., Asmaranti, Y. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Universitas Lampung*, Vol. 23 No.1: 72-89.
- Aprilia, Regina. 2017. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, dan Change in Director Terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi Universitas Riau*, Vol.4 No.1: 1-15.
- Ardiyani, Susmita dan Utaminingsih. 2015. Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*, Vol. 4 No.1.
- Arens, Alvin A., Elder, J.R., Beasley, M.S. 2012. *Auditing and Assurance Service*. 14th Edition. Prentice Hall. E-Book.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2016. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Auditor of Public Accounts. (2011). *The Fraud Triangle*. Virginia SEC Semper Tyrannis.
- Crowe Horwath. 2009. *Playing Offense in a High – Risk Environment*.
- Crowe Horwath. 2011. *Article on Fraud*.
- Crowe Horwath. 2012. *Why The Fraud Triangle is No Longer Enough*.

- Dechow, Patricia M., Ge, W., Larson, C.R., Sloan, R.G. 2007. Predicting Material Accounting Misstatements. <http://ssrn.com/abstract=997483> pada 9 Oktober 2017.
- Devy, Komang Leela Shanti, Wahyuni, M.A., Sulindawati, N. L. G. E., 2017. Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture, Pergantian Direksi Perusahaan dan External Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 8 No.2: 1-12.
- Fimanaya, Fira dan Syafruddin, M. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal Accounting*. Vol. 3 No. 3: 1-11.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifa, Septia Imah dan Laksito Herry. (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.4 No.4:1-15
- Haqqi, Rilla Izzatul, Alim, M.N dan Tarjo. (2015). Kemampuan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Mendeteksi *Fraud* Laporan Keuangan. *JAFFA*. Vol.3 No.1:31-42
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Molida, Resti. 2011. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.1 No.17: 157-172.
- Munawir, 2014, *Analisis Laporan Keuangan*, Jogjakarta, Liberty.
- Richardson, Scott A., Sloan, R.G., Soliman, M.T., Tuna, I. 2004. Accrual Reliability, Earnings Persistence, and Stock Prices. *Journal of Accounting and Economics* 39: 437-485.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Rahardjo, S.N. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3 No.2: 1-12.
- Sukirman dan Sari, M. P. 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 9 No.2: 199-225.

- Suryana, Asep dan Sadeli, D. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud. Vol. 2 No. 2: 127-138.
- Suyanto. 2009. Fraudulent Financial Statement Evidence From Statement on Auditing Standard No.99. *Gajah Mada International Journal of Business*. Vol. 11, No. 1: 117-14.
- Skousen, C.J., Smith, K.R. dan Wright, C.J. 2008. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS 99. <http://ssrn.com/abstract=1295494> pada 8 Oktober 2017.
- Skousen, C. J. dan Twedt, B.J. 2009. Fraud in Emerging Markets : A Cross Country Analysis. <http://ssrn.com/abstract=1340586> pada 8 Oktober 2017.
- Tessa, Chyntia dan Harto, P. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, Vol. 19 No.2: 112-125.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta :Salemba Empat.
- Ulfah, Maria, Nuraina, E., Wijaya, A. L. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun*, Vol. 5 No. 1: 1-19.
- Wahyuni dan Budiwitjaksono, G.S. 2017. Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jawa Timur*. Vol XXI No. 01: 47-61.
- Wolfe, D. T., dan Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74.12: 38-42
- Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia. 2017. Warta Konsumen: Paradoks Industri Perumahan di Indonesia. Diakses dari <https://ylki.or.id/2017/05/warta-konsumen-paradoks-industri-perumahan-di-indonesia/> pada tanggal 24 Oktober 2017.
- Yesiariani, Merissa dan Rahayu, I. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.

_____.Laporan Keuangan Tahunan. Diakses dari <http://www.idx.co.id/>.